

<Pengantar untuk CD Interaktif, produksi Akal Interaktif, Bandung;  
oleh MIF Baihaqi, 23 Juni 2006>

## **Bagaimana bayi dan anak-anak membaca?**

Hah?! Apa iya bayi bisa membaca?

Bisa lho... tapi nggak langsung membaca huruf. Dia pertama-tama 'membaca' wajah yang dekat dan paling sering menggendongnya. Nah, itu tandanya dia lagi 'ngamati wajah'

Lalu dia juga 'membaca' benda-benda yang ada di dekat boks tidurnya. Agak gedhe setelah itu, bayi mengamati bentuk barang yang dipegangnya. Lama-lama dia juga mengamati gambar yang nempel di barang-barang.

Wuiii... seru ya...

Bayi ternyata suka mengamati gambar di selimut dia, gambar di kardus bubur SUN, gambar di piring makanannya, foto bapak-ibu yang ada di pigura, atau gambar kalender yang nempel di dinding. Padahal dia belum *ngerti* apa yang dia lihat itu.

Setelah agak gedhe lagi, anak-anak tampak senang dan tambah sering mengamati gambar-gambar. Jadi... anak pada awalnya membaca bentuk dan gambar-gambar.

### **Bagaimana anak-anak membaca tulisan?**

Jika anak masih kecil *udah* bisa membaca, apa dia pintar? Eei... tunggu dulu, belum tentu. Anak-anak pada awalnya mendengar omongan bapak-ibunya. Dia juga mendengar bunyi-bunyi dari radio atau tivi. Nah... karena sering *ngedenger* ini dan itu... lalu otaknya berisi suara-suara. Bahasa kerennya, “ingatannya berisi *gitu lho*”.

Karena banyak suara dan banyak kata-kata yang masuk di otak, ya... otaknya jadi penuh dong. Penuh apa? Penuh bunyi-bunyi yang mengandung makna.

Oh ya... biasanya anak *kalo* masih bayi, mulutnya baru bisa nangis dan mengunyah bubur. “Nangis” dan “ngunyah” itu sebenarnya penting untuk melatih organ mulut supaya lentur.

Kalau dia tambah *gedhe*, otot-otot mulutnya akan siap mengucapkan s-e-s-u-a-t-u... Apa sesuatu yang mau dia ucapkan? Ya... apa aja yang pernah dia dengar dan *udah* tersimpan di otak tadi. Nah, gitu.

Jadi, kalau masih anak-anak tapi *udah* bisa *ngebaca*, sebenarnya dia baru meniru. Belum tentu lo dia bisa mengenali huruf yang dia baca.

### **Bagaimana mengajarkan membaca-permulaan pada anak-anak?**

Karena anak sudah lebih dulu mengenal bentuk (dan belum mengenal huruf), maka untuk mengajarkan membaca... perbanyaklah gambar-gambar.

Dari mana gambar diperoleh? Ya, yang ada di rumah dulu. Misalnya: gambar di kaleng Khongguan, gambar di kalender, gambar di sampul majalah. Wah, pokoknya gambar apa aja yang ada di ruang tamu kita. Begitu anak melihat gambar, dia akan mengingat apa yang sudah pernah dilihatnya. Nah, dia lalu mengingat namanya.

→ Kalau dia pernah tahu, dia akan menyebut namanya.

→ Kalau dia belum pernah tahu, dia akan *diem aja*. Apa ya...? apa ya...?

Makanya, setelah anak ditunjukkan gambar, sebaiknya bapak-ibu segera *ngucapin* apa nama gambar itu. Supaya anak menerima informasinya dua.

→ Yang satu, berupa gambar

→ Satunya lagi, berupa bunyi atau suara “nama gambar” itu.

Dengan cara begitu, mudah-mudahan adik-adik bisa cepat belajar membaca.

Gampang kan...?

### **Bagaimana memilih pilihan kata?**

Tadi ‘kan anak-anak udah banyak melihat gambar. Dia juga *udah* banyak mendengar nama-nama barang yang *udah diucapin* bapak ibu. Nah, berarti isi ingatan anak berisi:

- gambar-gambar yang pernah dilihatnya
- suara-suara yang pernah didengarnya
- nama-nama barang yang pernah diterangkan kepadanya

Maka, kalau mau *ngajarin* membaca, sebaiknya dipilih tulisan-tulisan yang maknanya sudah dia kenal dulu.

Misalnya:     m a m a                   p a p a

                  s u s u                   n a s i

Dengan cara begitu, anak tidak sulit mengenali huruf /m/, /a/, /m/, /a/ karena dia memang sudah dekat dengan mama-nya dan sering mendengar bunyi *m..a..m..a..*. Atau dia tidak sulit mengenali huruf /s/, /u/, /s/, /u/ karena dia sering mendengar perkataan *s..u..s..u..*.

Tapi ingat, untuk mengajarkan kata-kata dan membaca tulisan ini... jangan langsung banyak. *Dikit... dikit... aja*. Biar anak mudah mengingatnya dan mudah pula membaca ulang. Karena, kata ahli otak, kemampuan memori seseorang yang lagi belajar, hanya bisa menyimpan kurang lebih 7 chunk plus/minus 2.

Jadi:

- Kalau rata-rata anak, sekali menghafal sesuatu, ia bisa 7 kata atau 7 istilah.
- Kalau dia pintar, sekali menghafal sesuatu, ia bisa 9 kata atau 9 istilah.
- Tapi, kalau dia kurang pintar, sekali menghafal sesuatu, paling-paling hanya bisa 5 kata atau 5 istilah.

## Bagaimana tahapan membaca jika ditinjau dari perkembangan bahasa?

Kalau menurut Pak Clara dan Pak William Stern (itu.. tu.. dua ilmuwan dari Jerman), perkembangan bahasa anak bisa dibagi menjadi empat. Tapi, kalau ibu-ibu *ngelihat* ada yang tidak sama antara tahapan perkembangan dengan apa yang ada dalam kenyataan, jangan tergesa-gesa protes, ya.

Soalnya, menetapkan perkembangan bahasa berdasarkan batas-batas umur, bukanlah masalah yang mudah. Apalagi perkembangan bahasa itu tidak sama, karena sering ada penyimpangan yang nggak selalu pas.

- ◆ Tahap pertama, ***anak bisa kalimat satu kata***, ini terjadi dari 1 tahun sd 1 tahun 6 bulan.

Kata pertama yang diucapkan anak dimulai dari suara-suara raban seperti yang kita dengar keluar dari mulut seorang bayi. Apaan tuh 'suara raban'? "Meraban" itu saat bayi melakukan permainan dengan tenggorokan, mulut, dan bibir supaya selaput suara menjadi lebih lembut. Kalau bayi ngeluarin suara "ema" (maka bunyi e hampir nggak kedengaran) atau memanggil bapak dengan suara "pa". Nah, kata-kata pertama itu sebenarnya hanya pernyataan spontan dan hampir nggak ada hubungan dengan proses belajar bicara.

Umumnya, pada masa ini, *kata-kata yang diucapkan terdiri dari satu kata saja.*

- ◆ Tahap kedua, ***anak bisa memberi nama***, ini terjadi dari 1,5 tahun sd 2 tahun.

Pada anak ada dorongan untuk mengetahui nama semua benda. Anak menyadari bahwa setiap benda punya nama. Nah, setiap berjalan ke sana ke mari, dia pasti nanya: ini apa? Itu apa? Itu siapa? Wah, biasanya kalau udah gitu, orangtuanya capek deh ngejawabnya.

Jadi, anak yang tadinya hanya bisa satu kata, sekarang udah mulai bisa *kalimat dua-kata*, kemudian *kalimat tiga-kata*. Tapi kadang-kadang, anak juga mengalami kesukaran bicara, karena pikiran dan perasaannya lebih cepat berkembang daripada bahasanya. Pada saat ini *kata yang gampang dibaca atau gampang diucapkan oleh anak* adalah kata benda, disusul kata kerja, kemudian kata sifat.

- ◆ Tahap ketiga, ***anak bisa mengucap kalimat tunggal***, ini terjadi dari 2 tahun sd 2,5 tahun.

Bahasa dan bentuk kalimat yang dikuasai anak makin baik dan sempurna.

Anak mulai bisa menggunakan kalimat tunggal. Dia mulai menggunakan

awalan dan akhiran, dia juga mulai bisa menyatakan perbandingan, seperti: mangga *lebih besar* daripada tomat. Bapak *lebih tinggi* daripada ibu.

- ◆ Tahap keempat, ***anak bisa kalimat majemuk***, ini terjadi dari 2 tahun sd 4 tahun, dan seterusnya.

Anak bisa mengucapkan dan membaca kalimat yang makin panjang dan makin bagus. Ia bisa menyatakan pendapat dengan kalimat majemuk.

Kadang ia menggunakan kata perangkai, akhirnya timbullah anak kalimat.

Jika anak menanyakan “apa sebabnya?”, itu bukan bermaksud supaya kita menerangkan sebab-sebab sesuatu kepadanya; tapi dia hanya ingin menyatakan bahwa kejadian itu masih asing baginya, dan *ia ingin lebih banyak mengetahui tentang hal itu*.

Nah, untuk yang terakhir ini (*saat anak ingin lebih banyak mengetahui tentang sesuatu hal*), maka saat yang tepat bagi orangtua mengajarkan membaca-lanjut pada anak, yaitu membaca pemahaman seperti teks-teks yang agak panjang. Tapi harus disertai sedikit dongeng *lho ya*. Biar lebih menarik buat anak-anak.



## Kapan Tepatnya Anak Belajar Membaca?

O iya. Kita udah banyak *ngobrolin* masalah membaca. Tapi kapan ya saat yang paling tepat supaya Bapak-Ibu bisa *ngajarin* adik kecil bisa membaca.

Kalau *ngajarinnya* terlalu awal, nggak mungkinlah dia bisa.

Kalau *ngajarinnya* sudah agak gedhe, wah udah telat dong.

Ternyata... untuk belajar membaca-permulaan itu diperlukan beberapa persyaratan, yaitu:

→ Kalau anak udah bisa mengendalikan organ bicaranya. Ini bisa diketahui

kalau dia pernah *ngucapin* bahasa raban. Kayak begini lho: *a...a ta.. a ta.. a*

*ta...*, atau *er..err..err..err..err.....*. Lalu yang model begini: *ma..ma....*

*ma..ma.... mam.*

→ Kalau anak udah mampu mengeluarkan isi hatinya. Dia punya mau tapi agak sulit mengutarakan.

→ Kalau anak udah menguasai teknik berbicara sekedarnya. Dia ngomong aja, tapi artinya suka nggak nyambung. Dia ngomong aja, tapi ngomong sendiri.

Jadi dia belum 'paham' kapan harus bicara dan kapan harus mendengar.

→ Kalau anak udah mengerti bahwa coret-coretan dan gambar itu mempunyai arti dan bunyi tertentu. Coretan garis-garis panjang misalnya, dianggap sebagai jalan. Coretan lingkaran dianggap sebagai buah. Gambar mobil dibunyikan *ngeng...ngeng... ngeng... kiri, kiri.*

Nah, kalau anak kekurangan salah satu dari empat syarat itu, dapat mengurangi kelancaran pengajaran membaca permulaan, sebab dia akan mengalami hambatan.

### **Kecepatan kemampuan membaca setiap anak, unik lho**

Apakah tiap anak kalau udah bisa membaca, pinternya sama? Belum tentu. Hal ini tergantung kepada bagaimana *i-n-t-e-r-a-k-s-i* antara dia dengan bapak-ibunya, antara dia dengan bacaan-bacaan yang disediakan.

Kalau bapak ibunya sering berinteraksi dengan anak, sering ngajak ngobrol, maka anak akan sering mendengar suara-suara. Anak itu kemudian terlatih untuk menerka makna suara yang diucapkan orang di sekitarnya. Dia menjadi tahu. Dia menjadi mengerti.

Kalau bapak ibunya sering memberi latihan dengan cara *membacakan buku*, maka anak-anak menjadi sering melihat 'gambar', melihat 'bentuk', dan melihat

'aneka teks'. Wah, anak yang dilatih dengan cara begitu, akan mudah 'bersahabat dengan buku-buku'. Jadinya, dia tertarik memegang dan membuka-buka buku, dia bakalan muncul minat untuk membaca.

Semakin sering anak menatap susunan huruf, maka semakin mudah anak membaca kata. Kalau kata-kata yang dipahami semakin bertambah, maka anak menjadi mudah membaca kalimat.

Karena itu, kemampuan membaca anak bisa berbeda-beda tergantung pada beberapa hal, yaitu:

- ✓ Adanya rangsang awal yang sering diterima anak,
- ✓ Interaksi dengan lingkungannya, terutama sering diajak bicara oleh ibu-bapak,
- ✓ Tersedia buku-buku bacaan (bertema anak-anak lho),
- ✓ Adanya minat dan keinginan berlama-lama dengan buku,
- ✓ Tersedia CD-CD yang menggugah rasa ingin tahu anak untuk membaca,
- ✓ Pendampingan awal dari orangtua, sambil *nerangin* dan mendongengkan isi buku yang dipegang anak; atau mendampingi anak selagi memainkan CD.

## **Apa sih yang patut dan yang tidak patut dilakukan orangtua pada saat anak membaca?**

Nah, kalau yang ini gampang-gampang susah. Soalnya banyak orangtua yang punya pikiran ingin *ngebantu* anak, tetapi belum tentu anak merasa *enjoy*. Ingat lho, apa yang ada dalam pikiran orangtua, nggak selalu sama dengan apa yang ada dalam pikiran anak.

Nah, ini ada sedikit tips ringan bagi orangtua:

- Nggak usahlah memaksakan anak supaya cepet pinter baca. Karena bisa-tidaknya anak membaca ditentukan oleh tahap perkembangan.
- Anak itu tidak otomatis bisa baca, maka latihlah dengan sabar mengenali huruf demi huruf.
- Berikan buku yang bersampul tebal dan kertasnya pun tebal agar tidak mudah dirobek anak.
- Kalau orangtua suka memegang buku, anak juga tertarik memegang buku.
- Jika anak sudah senang memegang buku, dampingilah dan terangkan secara menyenangkan apa isi buku itu.
- Kalau kita cukup lama membaca, anak akan melihat betapa orangtuanya 'mencintai buku'.

- Hindari cerewet, “cepatan dong... mama mau masak nich” sebab anak-anak nggak mungkin bisa cepet-cepet membaca.
- Ajak dia sering-sering ke toko buku, biarkan dia memilih buku awal yang memikat hatinya.

Tapi kan pengajaran membaca nggak hanya lewat buku, bisa juga melalui CD Interaktif. Gimana dong tipsnya? Wah, untuk yang ini Kak Peni dan crew Akal Interaktif, kayaknya lebih pintar deh.

Sekian dulu ya...

Salam...